

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN PERDARAHAN POSTPARTUM DI RUMAH SAKIT PENA 98 GUNUNG SINDUR BOGOR TAHUN 2023

Irma Dewi¹, Ade Jubaedah², Dewi Kusmawati³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pelita Ilmu Depok

²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pelita Ilmu Depok

³Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pelita Ilmu Depok

irma91dewi@gmail.com, ade@stikespid.ac.id, deyasalsa@gmail.com

¹Lecturer, Midwifery Department, Institute of Health Science PELITA ILMU

² Institute of Health Science PELITA ILMU

Abstrak

Pendahuluan : Perdarahan postpartum adalah Penyebab utama kematian ibu, World Health Organization (WHO) memperkirakan 800 perempuan meninggal setiap harinya akibat komplikasi kehamilan dan proses kelahiran. Berdasarkan hasil survey kesehatan Demografi Indonesia (SDKI) tahun 2023 menunjukkan peningkatan AKI yang signifikan yaitu 359 ibu per 1000.000 kelahiran hidup AKI kembali menunjukkan penurunan menjadi 305 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup berdasarkan hasil survey Penduduk antar sensus. Tujuan penelitian untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Anemia Pada Kehamilan Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Di Rumah Sakit Pena 98 Gunung Sindur Bogor Tahun 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analitik dengan pendekatan cross sectional. Analisa yang digunakan adalah analisa univariat dan analisa bivariat. Populasinya adalah seluruh ibu bersalin dengan perdarahan post partum di Rumah Sakit Pena 98 periode Tahun 2023, jumlah sampel 31 kasus. Hasil uji statistik chi square menunjukkan usia, paritas, dan partus lama mempunyai hubungan erat dengan kejadian perdarahan postpartum dengan nilai $p\text{-value} = 0.004$ ($p < 0,05$) untuk usia, $p\text{-value} = 0.003$ ($p < 0,05$) untuk paritas, dan $p\text{-value} = 0.007$ ($p < 0,05$) untuk partus lama. Kesimpulan dari hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik ibu hamil dengan anemia berdasarkan usia, paritas, dan partus lama dengan kejadian perdarahan postpartum dan tidak ada hubungan antara karakteristik ibu hamil dengan anemia berdasarkan jarak kehamilan dengan kejadian perdarahan postpartum di Rumah Sakit Pena 98 periode Tahun 2023.

Kata kunci : Anemia, Perdarahan postpartu

Abstrak

Postpartum hemorrhage is the leading cause of maternal death, with the World Health Organization estimating that 800 women die every day from complications of pregnancy and childbirth. Based on the results of the Indonesian Demographic Health Survey in 2023, it shows a significant increase in MMR, namely 359 mothers per 1000,000 live births, MMR again shows a decrease to 305 maternal deaths per 100,000 live births based on the results of the inter-census population survey. The purpose of the study was to determine the factors associated with anemia in pregnancy with the incidence of postpartum hemorrhage at Pena 98 Gunung Sindur Hospital, Bogor in 2023. The method used in this study is an analytical method with a cross sectional approach. The analysis used is univariate analysis and bivariate analysis. The population is all maternity mothers with postpartum hemorrhage at Pena 98 Hospital for the period of 2023, the number of samples is 31 cases. The results of the chi square statistical test showed that age, parity, and old partus had a close relationship with the incidence of postpartum hemorrhage with $p\text{-value} = 0.004$ ($p < 0.05$) for age, $p\text{-value} = 0.003$ ($p < 0.05$) for parity, and $p\text{-value} = 0.007$ ($p < 0.05$) for old partus. The conclusion of the results of the study was found that there was a relationship between the characteristics of pregnant women with anemia based on age, parity, and old partus with the incidence of postpartum hemorrhage and there was no relationship between the characteristics of pregnant women and anemia based on the distance of pregnancy with the incidence of postpartum hemorrhage at Pena 98 Hospital for the 2023 period.

Keywords : Anemia, Postpartum hemorrhage

PENDAHULUAN

Angka Kematian (AKI) adalah jumlah kematian ibu selama masa kehamilan persalinan dan nifas yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan, nifas dan pengelolanya. Menurut (WHO) Angka Kematian Ibu (AKI) disebabkan oleh komplikasi selama dan setelah kehamilan dan persalinan.

Komplikasi utama yang menyebabkan hampir 70% dari semua kematian ibu yaitu perdarahan, infeksi, tekanan darah tinggi selama kehamilan, preklamsi dan eklamsi, komplikasi dari persalinan aborsi yang tidak aman dan sisanya disebabkan oleh kondisi kronis yaitu penyakit jantung dan diabetes (WHO, 2019).

Angka kematian ibu dalam kehamilan dan persalinan merupakan masalah besar yang dihadapi berbagai Negara di dunia terutama di Negara-negara yang berkembang. Menurut data World health organization (WHO) menargetkan pada tahun 2030, mengurangi rasio angka kematian ibu (AKI) secara global menjadi kurang dari 70 per 1.000 kelahiran hidup.

Tahun 2020 sekitar 216 per 1.000 kelahiran hidup wanita meninggal karena komplikasi kehamilan atau melahirkan. Demikian pula dengan angka kematian bayi (AKB) turun dalam tahun-tahun terakhir sebanyak 29 per 1.000 kelahiran hidup (WHO 2020).

Kesehatan ibu merupakan bagian dari kesehatan masyarakat yang digambarkan meningkat, jika angka kematian ibu menurun dan meningkatnya pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan dimana persalinan tersebut terjadi fasilitas kesehatan. Peningkatan kesehatan ibu di Indonesia merupakan tujuan pembangunan Millenium Development Goals (MDGs) kelima yang berjalan lambat dalam beberapa tahun terakhir jumlah kematian ibu yang dirangkum dari pencatatan program kesehatan keluarga pada kementerian kesehatan tahun 2020 menunjukkan 4.627 kematian di Indonesia jumlah tersebut menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan tahun 2019 sebanyak 4.221 orang yang meninggal, dilihat dari penyebabnya sebagian besar kematian ibu pada tahun 2020 disebabkan oleh perdarahan lebih dari 1.330 kasus, hipertensi dalam kehamilan lebih dari 1.110 kasus, dan masalah sistem peredaran darah sebanyak 230 kasus (sumber ; profil kesehatan Indonesia tahun 2022).

Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu indikator penting yang menggambarkan kesejahteraan masyarakat pada suatu Negara, menurut definisi World Health

Organization (WHO) kematian ibu adalah kematian seorang wanita pada waktu hamil atau dalam 42 hari sesudah berakhirnya kehamilan atau penanganannya, tetapi bukan disebabkan oleh kecelakaan /cedera (Hidup and Padang ,2020).

Setiap tahun diperkirakan 529.000 wanita di dunia meninggal akibat timbulnya komplikasi dari kehamilan dan persalinan, sehingga dapat diperkirakan angka kematian ibu yang terjadi yaitu sebesar 400 per 100.000 kelahiran hidup (estimasi kematian maternal dari WHO/UNICEP/UNFPA tahun 2000).

Hampir semua kematian ibu terjadi di Negara berkembang rasio kematian ibu di Negara berkembang pada tahun 2015 adalah 239 per 100.000 kelahiran hidup dan di Negara maju yaitu 12 per 100.000 kelahiran hidup (Respat Sulistyowati and Nababan ,2019).

Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia masih di anggap tinggi jika dibandingkan dengan AKI di Negara lain, berdasarkan hasil survey kesehatan Demografi Indonesia (SDKI) tahun 2023 menunjukkan peningkatan AKI yang signifikan yaitu 359 ibu per 1000.000 kelahiran hidup AKI kembali menunjukkan penurunan menjadi 305 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup berdasarkan hasil survey Penduduk antar sensus (SUPAS) 2015 (Suparman et al,2019).

AKI di propinsi Jawa Barat tahun 2023 tercatat sebanyak 147/1000 kelahiran hidup dengan target penurunan AKI 80-84% dari 1000 kelahiran hidup AKB, di Jawa Barat tahun 2023 tercatat sebesar 13,56/1.000 kelahiran hidup menurun signifikan dari 26 per 1.000 kelahiran hidup selama satu dekade terakhir dan angka ini lebih rendah dari AKB rata-rata nasional (Dinkes Jawa Barat,2023).

Sedangkan AKI di kabupaten Bogor dari tahun 2015-2019 sebesar 306 per 1.000 angka kelahiran dimana kasus perdarahan dengan jumlah 29 atau 40,28%, sedangkan eklamsia berjumlah 26 atau 36,11%, infeksi berjumlah 2 atau 2,78%, gangguan sistem metabolik darah 3 atau 4,17%, gangguan metabolik berjumlah 1 atau 1,39%, lain- lain 11 atau 15,28% , AKI di kabupaten masih tinggi untuk itu perlu upaya dan kerja keras untuk mencapainya. Salah satu cara yang paling efektif untuk menurunkan angka kematian ibu adalah mendapatkan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih dan beberapa determinan penting yang mempengaruhi AKI secara langsung antara lain status gizi, anemia pada kehamilan, keadaan tiga terlambat dan empat terlalu (Propil kesehatan Kabupaten Bogor Tahun 2019.).

Tingginya angka kematian ibu sendiri menjadi sebuah indikator gagal nya program

kesehatan universal di Indonesia yang menargetkan AKI di angka 102/100.000 kelahiran hidup, pada tahun 2015 (Direktur Jenderal P2P Kementerian Kesehatan RI, 2017) merujuk kepada data terbaru pada tahun 2020, tercatat terdapat 4.267 kematian ibu di Indonesia (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2020). Data ini meningkat jika dibandingkan dengan data tahun 2019 dengan 4.221 kematian (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Jika ditarik kesimpulan, berdasarkan riset dari Kementerian Kesehatan Indonesia penyebab utama kematian ibu hamil yakni perdarahan (30,3%), hipertensi selama kehamilan (27,1%), infeksi (7,3%), dan lain-lain. Selain itu, kanker, penyakit ginjal, kelainan jantung, atau penyakit lainnya menyumbang 35,3% kasus kematian ibu hamil di Indonesia (Direktur Jenderal P2P Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Perdarahan pada kehamilan berperan sebanyak 30,3% sebagai penyebab tingginya angka kematian ibu. Perdarahan antepartum berdasarkan hasil penelitian Sunarsi & Susanaria (2015) berperan sebanyak 3% dari kejadian angka kematian ibu, kemudian berdasarkan penelitian Putri (2020) sebanyak 8% ibu dengan perdarahan intrapartum berperan terhadap peningkatan angka kematian ibu. Sedangkan perdarahan post-partum menyumbang 19,3% penyebab kematian ibu secara keseluruhan. (Satriyandari & Hariyati, 2017).

Salah satu penyebab terbanyak kematian ibu saat hamil ialah perdarahan post-partum. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Kementerian Kesehatan RI yang dirangkum dalam Pusdatin 2020, tercatat penyebab kematian Ibu terbanyak pada tahun 2020, yakni perdarahan postpartum sebanyak 1.330 kasus (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2020). Perdarahan post-partum menyumbang 19,3% tingkat kematian ibu di Indonesia secara keseluruhan (Satriyandari & Hariyati, 2017). Perdarahan post-partum kemudian dapat dikategorikan menjadi primer dan sekunder berdasarkan waktu kejadian perdarahan. Selain itu, perdarahan post-partum dapat disebabkan oleh beberapa aspek yakni partus lama, multiparitas, peregangan uterus berlebih, oksitosin drip, anemia pada kehamilan, dan persalinan dengan tindakan (Satriyandari & Hariyati, 2017).

Perdarahan maternal sendiri dapat ditemukan pada orang hamil dengan resiko tinggi seperti preeklamsia (Yurniati & Mustari, 2019). Komplikasi dari perdarahan maternal sendiri meliputi, syok hemoragik hingga anemia.

Penurunan volume darah tubuh yang mendadak akibat perdarahan massif akan memberikan *trigger* bagi tubuh merangsang keadaan syok hipovolemik karena rendahnya volume darah dalam tubuh. Kejadian syok ini dapat diikuti oleh penurunan kesadaran dan merupakan ancaman serius terhadap nyawa ibu dan janin yang dikandungnya (Fasha & Rokhanawati), 2019, (Yurniati & Mustari, 2019)

Peran bidan sebagai petugas tenaga kesehatan yaitu sebagai pelaksana pengelola, pendidik, dan peneliti. Adapun peran bidan dalam pemeriksaan kehamilan yaitu harus memberikan pelayanan yang memuaskan bagi wanita hamil dengan karakteristik individu yang berbeda beda dan beragam. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas layanan ANC meningkatkan komunikasi antara bidan dan ibu hamil. peran seorang bidan juga yaitu memberikan perawatan prenatal atau sebelum persalinan, memeriksa kondisi fisik ibu selama masa kehamilan, saat persalinan dan setelah melahirkan, mendampingi ibu dan menangani secara langsung persalinan pervaginam mengidentifikasi kemungkinan terjadinya komplikasi persalinan, memantau kondisi janin selama persalinan serta memberikan saran medis pada ibu hamil jika sewaktu waktu diperlukan (Mahanutabah hamba qurniatillah, tahun 2021).

Hasil dari study pada bab pendahuluan yang telah dilaksanakan peneliti di RS PENA 98 Gunung Sindur Kabupaten Bogor tahun 2020-2023 terdapat ibu hamil yang bersalin dengan anemia sebanyak 31 orang, telah ditemukan masih banyak nya ibu dengan Anemia yang melahirkan dengan kejadian perdarahan postpartum.

Adapun beberapa faktor resiko yang menjadi kasus penyebab terjadinya perdarahan postpartum pada persalinan normal atau partus pervaginam sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui factor-faktor anemia pada ibu hamil dengan perdarahan postpartum di RS Pena 98 Gunung Sindur Kabupaten Bogor tahun 2020-2023.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian observasional yaitu penelitian dengan pengamatan pada objek yang diteliti. Adapun metode pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode pengamatan *cross sectional* yang merupakan penelitian dimana setiap subyek penelitian dilakukan pada waktu yang sama.

Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Pena 98 Gunungsindur Bogor pada bulan Juli 2023—Agustus 2023 dengan sampel 31 orang.

Data penelitian diperoleh dengan Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang diambil dari catatan rekam medic. Data hasil penelitian dianalisis dengan Chi-Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hubungan Usia dengan Perdarahan Postpartum Table tabulasi silang Hubungan Antara Usia Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Di RS PENA 98.

Usia	Perdarahan Postpartum				Total		P-Value
	Primer		Sekunder				
	N	%	N	%	N	%	
<20 tahun & >35 tahun (beresiko tinggi)	15	48,4	3	9,7	18	58,1	0,004
20-35 tahun (beresiko rendah)	4	12,9	9	29,0	13	41,9	
Total	19	61,3	12	38,7	31	100,0	

Dari hasil analisis di dapatkan uji statistic *chi-square* yaitu *p-value* = 0.004 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara variable usia dengan perdarahan postpartum Di Rs Pena 98 Gunung Sindur. Adapun nilai *Odds Rasio* (OR) sebesar 11.250 sehingga dapat dinyatakan bahwa ibu hamil dengan anemia yang berusia <20 tahun dan >35 tahun memiliki peluang 11 kali lebih besar untuk mengalami perdarahan postpartum dibandingkn dengan ibu hamil dengan anemia yang berusia 20 - 35 tahun.

Menurut teori Arya et al (2021) Usia maternal ≤ 20 tahun atau ≥ 35 tahun meningkatkan risiko terjadinya perdarahan postpartum yang berakibat fatal bagi hidup maternal. Pada usia ≤ 20 tahun, organ reproduksi Wanita masih dalam tahap perkembangan dan belum siap untuk mengandung janin. Sedangkan pada usia ≥ 35 tahun, penurunan fungsi reproduksi Wanita semakin jelas, sehingga memungkinkan komplikasi tersering yakni laserasi di organ genitalia yang menyebabkan perdarahan postpartum menjadi lebih massif.

Menurut teori Widyastuti (2011), yang menyatakan bahwa usia reproduksi yang sehat dan aman adalah usia 20-35 tahun. Pada kehamilan di usia < 20 tahun secara fisik dan psikis masih kurang, misalnya dalam perhatian untuk pemenuhan kebutuhan zat-zat gizi selama kehamilannya. Sedangkan pada usia > 35 tahun berkaitan dengan kemunduran dan penurunan daya tahan tubuh serta berbagai penyakit yang sering menimpa di usia ini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Annisa dkk (2016) menyebutkan bahwa ibu yang memiliki umur <20 dan >35 tahun memiliki peluang 2.22 kali beresiko mengalami perdarahan post partum dibandingkan umur 20-30 tahun.

b. Hubungan Paritas dengan Perdarahan Postpartum Table tabulasi silang Hubungan Antara Paritas Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Di RS PENA 98.

Paritas	Perdarahan Postpartum				Total		P-Value
	Primer		Sekunder				
	N	%	N	%	N	%	
beresiko tinggi (Grande Multivara)	12	38,7	1	3,2	13	41,9	0,003
beresiko rendah (Nulipara, primipara)	7	22,6	11	35,5	18	58,1	
Total	19	61,3	12	38,7	31	100,0	

Berdasarkan hasil analisis di dapatkan uji statistic *chi-square* yaitu *p-value* = 0,003 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara variable paritas dengan perdarahan postpartum Di Rs Pena 98 Gunung Sindur. Adapun nilai *Odds Rasio* (OR) sebesar 18.857 sehingga dapat dinyatakan bahwa ibu hamil dengan anemia pada kategori paritas yang beresiko rendah (Nulipara, primipara) memiliki peluang 19 kali lebih besar untuk mengalami perdarahan dibandingkn dengan ibu postpartum yang tidak mengalami perdarahan.

Hal ini sesuai dengan teori (Punt et al., 2020; Vander Meulen et al., 2019) mengatakan bahwa semakin meningkat frekuensi melahirkan (multipara > 3) menyebabkan kelemahan uterus sehingga meningkatkan risiko komplikasi pada kehamilan. Jika ditinjau dari berbagai aspek, jumlah paritas 2-3 merupakan jumlah yang dapat ditolerir jika ditinjau dari penurunan risiko perdarahan postpartum yang dapat menyebabkan kematian meternal.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Aisyah (2017) menunjukkan adanya hubungan paritas dengan perdarahan postpartum dengan nilai *p value* = 0,000 dan OR = 4,264.

Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian Ni nyoman sukriyani dkk (2017) yang mengatakan ada hubungan antara paritas dengan kejadian perdarahan post partum (OR=3.462 dengan *p-value*=0,014 < dari $\alpha=0,05$).

Ketidaksiapan ibu menghadapi persalinan pertama merupakan faktor ketidakmampuan ibu menghadapi komplikasi selama hamil, persalinan maupun nifas. Pada kehamilan >3, fungsi

reproduksi mulai mengalami penurunan, sehingga lebih berisiko terjadi komplikasi perdarahan postpartum.

c. Hubungan Partus Lama dengan Perdarahan Postpartum Table tabulasi silang Hubungan Antara Partus Lama Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Di RS PENA 98.

Partus Lama	Perdarahan Postpartum				Total		P-Value
	Primer		Sekunder				
	N	%	N	%	N	%	
Ya	8	25,8	11	35,5	19	61,3	0,007
Tidak	11	35,5	1	3,2	12	38,7	
Total	19	61,3	12	38,7	31	100,0	

Berdasarkan hasil analisis di dapatkan uji statistic *chi-square* yaitu *p-value* = 0.007 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan partus lama dengan perdarahan postpartum Di Rs Pena 98 Gunung Sindur. Adapun nilai *Odds Rasio* (OR) sebesar 0,066 sehingga dapat dinyatakan bahwa ibu hamil dengan anemia yang mengalami partus lama memiliki peluang 0,6 kali lebih besar untuk mengalami perdarahan dibandingkn dengan ibu yang tidak mengalami partus lama.

Hal ini sesuai dengan teori Oxorn dan Forte, 2010 mengatakan bahwa Partus lama baik fase aktif memanjang maupun kala II memanjang menimbulkan efek terhadap ibu maupun janin. Terdapat kenaikan terhadap insidensi atonia uteri, laserasi perineum, perdarahan, infeksi, kelelahan ibu dan syok. Angka kelahiran dengan tindakan yang tinggi semakin memperburuk bahaya bagi ibu.

Partus lama menyebabkan kelelahan pada uterus, sehingga menyebabkan penurunan tonus ketika melahirkan plasenta. Kemudian setelah uterus tidak dapat berkontraksi dengan baik akan terjadi perdarahan postpartum primer (Sri Yoelinda SariS, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan Herlina 2014 Perdarahan postpartum di RSUD Pringsewu meningkat selama tiga tahun terakhir, pada tahun 2010 sebanyak 6,71%, tahun 2011 sebesar 7,96% dan tahun 2012 sebanyak 9,82%. Faktor penyebab perdarahan postpartum yaitu distensi uterus yang berlebihan, induksi oksitosin, riwayat perdarahan postpartum, partus presipitatus, partus lama, grandmultiparitas, penggunaan relaksan uterus, pemisahan plasenta inkomplet, kandung kemih penuh, plasenta

previa, abrupcio plasenta, retensi kotiledon, fragmen plasenta atau membran, kesalahan penatalaksanaan kala tiga, fibroid, HIV/AIDS dan anemia.

d. Hubungan jarak kehamilan dengan Perdarahan Postpartum Table tabulasi silang Hubungan Antara jarak kehamilan Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Di RS PENA 98.

Jarak Kelahiran	Perdarahan Postpartum				Total		P-Value
	Primer		Sekunder				
	N	%	N	%	N	%	
Beresiko < 2 tahun	8	25,8	5	16,1	13	41,9	0,638
Tidak beresiko > 2 tahun	11	35,5	7	22,6	18	58,1	
Total	19	61,3	12	38,7	31	100,0	

Berdasarkan hasil analisis di dapatkan uji statistic *chi-square* yaitu *p-value* = 0.638 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variable jarak kelahiran dengan perdarahan postpartum Di Rs Pena 98 Gunung Sindur.

Meskipun tidak terdapat hubungan yang bermakna antara variable jarak kelahiran dengan perdarahan postpartum tetapi Frekuensi jarak kehamilan ibu bersalin pada kelompok > 2 tahun sebanyak 18 orang (58,1%). Hal ini menunjukkan meningkatnya kejadian perdarahan postpartum seiring dengan peningkatan jarak kelahiran berisiko.

Hal ini sesuai dengan teori Hidayah (2018) mengatakan bahwa Jarak antara dua kelahiran merupakan faktor predisposisi perdarahan postpartum disebabkan oleh berkurangnya kontraksi uterus karena jarak kehamilan terlalu dekat, buruknya kualitas kontraksi uterus tersebut dapat mengakibatkan terlepasnya sebagian plasenta, robekan pada sinus maternalis. Kemudian, tubuh Wanita harus diberikan waktu istirahat 2-4 tahun agar kondisi tubuh maternal dapat kembali prima. Kehamilandengan jarak ≤ 2 tahun, rahim dan kesehatan ibu belum baik, yang menyebabkan kehamilan ini perlu untuk diwasapadai karena ada kemungkinan terjadinya perdarahanpostpartum.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Ni Nyoman Sukriyani (2017) mengatakan Tidak ada hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian perdarahan post partum (OR=2.270 dengan $p\text{-value}=0,116 > \text{dari } \alpha=0,05$), peneliti lain juga mengatakan Tidak ada hubungan

antara jarak kelahiran dengan kejadian perdarahan post partum (OR=1.392 dengan p-value=0,199> dari $\alpha=0,05$). Annisa dkk (2016)

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Lastini (2012) dari sampel sejumlah 332 terdiri dari 63 ibu yang mengalami perdarahan post partum dan 269 ibu yang tidak mengalami perdarahan post partum. Menyatakan bahwa 15 pasien mengalami perdarahan post partum (11,7%) terjadi pada jarak kelahiran <2 tahun dan 48 pasien mengalami perdarahan post partum (23,5%) terjadi pada jarak kelahiran >2 tahun p-value 0,011 berarti ada hubungan jarak kelahiran dengan kejadian perdarahan post partum.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan umur, paritas, dan partus lama dengan Ibu ibu hamil dengan anemia dengan kejadian perdarahan postpartum

Saran

1. Instansi Praktik

Sebaiknya Rumah Sakit Pena 98 merencanakan program skrining anemia postpartum, terutama bagi ibu yang memiliki faktor-faktor penyebab kejadian anemia postpartum, yang dapat digunakan sebagai kegiatan promotif dan preventif untuk menurunkan angka anemia postpartum.

2. Institusi Pendidikan

Diharapkan institusi pendidikan mengembangkan materi yang telah diberikan baik dalam perkuliahan maupun praktik lapangan dan juga menambah referensi-referensi agar bisa dijadikan evaluasi dalam memberikan asuhan kebidanan pada ibu hamil dengan anemia.

3. Peneliti Selanjutnya

Sebaiknya peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kejadian anemia postpartum, terutama variabel lepas yang belum diteliti pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

World Health Organization. *Postnatal care on the mother and newborn*. (2020).

Milman, N. Anemia — still a major health problem in many parts of the world! 369–377 (2011). doi:10.1007/s00277-010-1144-5

Butwick, A. J., Walsh, E. M., Kuzniewicz, M., Li, S. X. & Escobar, G. J. Patterns and predictors of severe postpartum anemia after cesarean section. *Transfusion* 0, 1–9 (2016).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Buku Saku Pelayanan Kesehatan Ibu di Fasilitas Kesehatan Dasar dan Rujukan*. (2020).

Garrido, C. M. *et al.* Maternal anaemia after delivery: prevalence and risk factors Maternal anaemia after delivery: prevalence and risk factors. *J. Obstet. Gynaecol. (Lahore)*. 0, 1–5 (2017).

Andriani M, W. *Pengantar gizi masyarakat*. (2012).

Muwakhidah. Efek suplementasi Fe, asam folat, dan vitamin B12 terhadap peningkatan kadar hemoglobin (Hb) pada pekerja wanita (di kabupaten Sukoharjo). *Univ. Diponegoro, Semarang* (2009).

Sherwood, L. L. *Fisiologi manusia*. (2011).

CP, E. *Anatomi dan fisiologi untuk paramedis*. (2009).

Guyton AC, H. *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. (2014).

Rakesh P, Gopichandran V, Jamkhandi D, Manjunath K, George K, P. J. Determinants of postpartum anemia among women from a rural population in Southern India. *Int J Womens Heal*. 11 (6), 395–400 (2014).

Oxron dan Forte, “Persalinan Kala I Memanjang,” *J. Chem. Inf. Model.*, 2013

Young, Melissa . 2018 . Maternal anemia and risk of mortality: a call for action. USA : Elsevier

Sastroasmoro Sudigdo, S. I. *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis*. (2014).

Wibowo Adik. *Metodologi penelitian praktis*. (2014).

Sugiyono. *Statistika untuk penelitian*. (2017).

Notoatmodjo Soekidjo. *Metodologi penelitian kesehatan*. (2014).